

PENGEMBANGAN MODUL TATA RIAS WAJAH GERIATRI DENGAN TEKNIK *FOUNDATION* BAKAR

Almira Dewi, Mari Okatini Armandari
Program Studi Tata Rias, Universitas Negeri Jakarta
almiradewip@gmail.com, mariearmandari@yahoo.co.id

Abstrak

Modul adalah salah satu media pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik dapat belajar secara mandiri, sehingga materi pada modul relatif lebih singkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa modul dalam mata kuliah tata rias wajah khusus, khususnya pada materi tata rias wajah geriatri dan mengetahui kelayakan produk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Tahap penelitian dan pengembangan ini adalah:

1) penelitian dan pengumpulan data, 2) perencanaan, 3) pengembangan produk awal, 4) uji produk awal, dan 5) revisi produk. Validasi produk dilakukan oleh satu orang ahli materi dan satu orang ahli media. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk media pembelajaran berupa modul ini layak digunakan dalam mata kuliah tata rias wajah khusus pada materi tata rias wajah geriatri. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penilaian ahli materi termasuk dalam kategori “baik” dengan persentase sebesar 89%, hasil penilaian oleh ahli media termasuk dalam kategori “sangat baik” dengan persentase sebesar 90%.

Kata kunci: *Modul Pembelajaran, Tata Rias Wajah Geriatri, Teknik Foundation Bakar*

1. Pendahuluan

Pada proses pembelajaran program studi Tata Rias saat ini yang menggunakan sistem hybrid, kombinasi antara sistem daring (dalam jaringan/online) dan sistem luring (luar jaringan/offline), sehingga proses pembelajaran semakin kompleks dan perlu diselaraskan akibat dari munculnya berbagai masalah yang terjadi akibat kondisi pandemi. Agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai serta diperoleh seoptimal mungkin.

Menurut Pane (2017:339) Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan

penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Ada beberapa komponen penting dari pembelajaran, yaitu guru, siswa, materi, metode, evaluasi, tujuan, dan media.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat mempengaruhi komponen lainnya, seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, alat, dan sumber belajar. Oleh sebab itu, media pembelajaran harus menarik dan diharapkan dapat membantu meningkatkan minat mahasiswa dalam proses pembelajaran di kampus saat pembelajaran luring maupun di rumah saat pembelajaran daring.

Sementara itu pesatnya teknologi memegang peranan yang penting terutama dalam dunia pendidikan era pandemi ini. Salah satu penerapan teknologi dalam bidang pendidikan antara lain pemanfaatan

sarana multimedia dan media internet dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan sarana multimedia dalam proses pembelajaran diaplikasikan dengan membuat modul-modul pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan menarik minat mahasiswa dalam belajar.

Selain pemaparan materi yang diberikan dosen, modul merupakan salah satu sumber belajar pendamping yang dibutuhkan mahasiswa saat pembelajaran berlangsung. Modul dianggap sebagai pedoman dalam belajar supaya dapat mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari terjadinya verbalisme secara terus menerus. Modul juga dapat dijadikan sumber belajar alternatif untuk mereka yang memiliki pemahaman yang cepat, atau mereka yang sudah paham dan siap untuk pembelajaran-pembelajaran selanjutnya.

Dengan menggunakan modul cetak, mahasiswa dapat mempelajari kapan saja dan di mana saja menggunakan media pembelajaran yang tepat. Modul cetak merupakan sumber belajar yang mengandung berbagai materi pada mata kuliah yang akan dipelajari, serta terdapat evaluasi untuk mengasah kemampuan yang telah dipelajari oleh mahasiswa. Modul dirancang khusus untuk membantu mahasiswa mencapai tujuan dalam proses pembelajaran yang ditetapkan dan untuk membantu dosen atau pendidik menjelaskan materi yang akan dipelajari pada mata kuliah tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, mata kuliah Tata Rias Wajah Khusus adalah bagian dari mata kuliah wajib di Universitas Negeri Jakarta yang terdiri dari teori dan praktek yang mempelajari mengenai desain dan koreksi rias wajah yang akan diaplikasikan, seperti make up untuk tv, make up karakter, dan make up panggung, rias cikatri, dan rias geriatri.

Rias wajah untuk wanita yang berusia lanjut biasa disebut dengan Rias Geriatri. Rias Wajah Geriatri adalah rias wajah yang ditunjukkan kepada wanita

usia lanjut 40 tahun ke atas dengan kondisi kulit yang kering tonus dan turgor yang berkurang, struktur wajah yang serba menurun dan harus dapat dirias sehingga bisa menutupi hal-hal tersebut (Marthalena dan Pamularsih, 2021:132). Tujuan rias wajah geriatri adalah untuk menutupi keadaan wajah yang mulai terdapat garis-garis halus, bintik hitam, kerutan di sudut luar mata serta kulit tampak turun atau mengendur untuk memberikan kesan lebih muda dari usianya.

Dalam merias wajah geriatri penting untuk mengidentifikasi kosmetik yang akan digunakan. Menentukan kosmetik dalam merias wajah geriatri kosmetik yang digunakan sama dalam hal merias wajah sehari-hari seperti *foundation*, *concealer*, bedak tabur, *eyeshadow*, *mascara*, bulu mata imitasi, pensil alis, *blush on*, dan *lipstick*.

Menurut Fairuz (2016) pada dasarnya ada tiga jenis *foundation*, yaitu *Liquid Foundation*, *Cream Foundation*, dan *Cake Foundation*. Kegunaan *foundation* merupakan fondasi bagi keseluruhan tata rias wajah dan menjadi dasar sebelum ditambahkan bedak. Sehingga, pentingnya memilih *foundation* yang sesuai dengan jenis kulit untuk mendapatkan hasil riasan yang sempurna.

Ada beberapa cara untuk mengakali supaya menemukan *foundation* yang sempurna, salah satunya dengan teknik *mixing foundation*. *Mixing Foundation* adalah menggabungkan beberapa jenis *foundation* demi menemukan tekstur dan warna yang sesuai dengan kebutuhan jenis kulit masing-masing. Untuk menyempurnakan *foundation* ada salah satu teknik *mixing foundation* yaitu Teknik Bakar *Foundation*.

Teknik Bakar *Foundation* adalah teknik mencampurkan beberapa jenis *foundation* lalu dibakar menggunakan api kecil atau lilin dengan beralaskan palet *stainless steel*. Kegunaan teknik ini adalah memudahkan dalam mencampur jenis

foundation dan dapat menambah *coverage foundation* yang telah di-*mixing*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Tata Rias Wajah Khusus pada bulan Maret 2022 dengan Ibu Titin Supiani diperoleh informasi bahwa salah satu media pembelajaran dalam mata kuliah Tata Rias Wajah Khusus menggunakan modul cetak. Modul cetak yang digunakan dalam proses pembelajaran terdapat 2 jenis dan terakhir diperbaharui pada tahun 2012 untuk mata kuliah Tata Rias Wajah Khusus. Hal ini membuat keterbatasan dan kurangnya referensi pada media pembelajaran Tata Rias Wajah Khusus dalam bentuk modul cetak, sehingga mahasiswi membutuhkan penjelasan atau materi lebih banyak dari dosen.

Dengan demikian media pembelajaran bentuk modul untuk mata kuliah Tata Rias Wajah Khusus diharapkan dapat menambah referensi terbaru pada materi Tata Rias Wajah Geriatri dalam bentuk modul sebagai media pembelajaran serta membantu proses belajar mahasiswa dimanapun dan kapanpun. Modul ini juga diinginkan dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar mandiri dan menciptakan variasi belajar agar mengurangi kebosanan saat pembelajaran baik secara luring dan daring. Jadi, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian "Pengembangan Modul Tata Rias Wajah Geriatri dengan Teknik *Foundation Bakar*".

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Menurut Pannen (1995) diacu dalam Sadjati (2012:1) Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan pengajar dan pelajar dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku

(Magdalena, dkk, 2020:311-326). Bahan ajar memiliki ciri-ciri yang sangat unik dan spesifik, unik berarti bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu, sedangkan spesifik memiliki arti isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian bahan ajar di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan atau panduan yang disusun secara sistematis dan terperinci yang digunakan untuk memudahkan dalam proses belajar-mengajar.

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi (Rahdiyanta, 2016:1).

Menurut Majid (2006:60) diacu dalam Nurdyansyah (2018) Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya.

Sedangkan menurut Eriyadi (2008:1) diacu dalam Ahmad & Lestari (2010) Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, oleh karena itu modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan terhadap hasil evaluasi. Dari beberapa pendapat para ahli diatas, disimpulkan pengertian modul adalah bahan ajar yang dibuat supaya peserta didik dapat secara mandiri belajar tanpa atau dengan bimbingan guru sehingga

modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi dan balikan terhadap hasil evaluasi.

Menurut Rahdiyanta (2016:10) untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul, yaitu: a) *Self instructional*, b) *Self Contained*, c) *Stand alone* (berdiri sendiri), d) Adaptif dan e) *User Friendly*.

a. *Self Instruction*

Merupakan karakteristik penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter *self instruction*, maka modul harus:

1. Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
2. Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas;
3. Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran;
4. Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik;
5. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik;
6. Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif,
7. Terdapat rangkuman materi pembelajaran;
8. Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (*self assessment*);
9. Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi;
10. Terdapat informasi tentang rujukan/ pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.

b. *Self Contained*

Modul dikatakan bila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu standar kompetensi/kompetensi dasar, harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan standar kompetensi/kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

c. Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Stand alone atau berdiri sendiri merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain selain modul yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri.

d. Adaptif

Modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel/luwes digunakan di berbagai perangkat keras (*hardware*).

e. Bersahabat/Akrab (*User Friendly*)

Modul hendaknya juga memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat/akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan, merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Menurut Mulyati (2002:2) Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penulisan modul, yakni: *a) Kecermatan isi, b) Kesesuaian materi dengan pengalaman belajar, c) Ketepatan cakupan, d) Kemutakhiran, e) Ketercernaan (keterpahaman isi), f) Ketertiban berbahasa (keterbacaan), g) Ilustrasi, dan h) Perwajahan.*

- a. Kecermatan isi: valid, benar dari sudut disiplin ilmu, tidak mengandung konsep yang salah.
- b. Kesesuaian materi dengan pengalaman belajar: membelajarkan, sesuai dengan kompetensi yang dituntut.
- c. Ketepatan cakupan: disesuaikan dengan sasaran pengguna modul dan kompetensi yang akan/hendak dicapai.
- d. Kemutakhiran: substansi sesuai dengan perkembangan zaman, uptodate.
- e. Ketercernaan (keterpahaman isi): mudah dipahami, cermati istilah-istilah teknis, istilah asing, penumpukan ide dalam satu kalimat, komunikatif.
- f. Ketertiban berbahasa (keterbacaan): jelas, lugas, denotatif, kalimat sederhana, paragraf yang kohesif-koherensif, tidak menempatkan ide dalam sebuah kalimat kompleks yang panjang, tertib ejaan dan tanda baca, tertib struktur kebahasaan, tertib dalam sistem pengorganisasian tulisan.
- g. Ilustrasi: gambar, foto, grafik, tabel, bagan, sketsa, diagram, dll.
Fungsi ilustrasi:
 - i. Memperjelas/mengkonkretkan informasi/konsep materi

- ii. Membantu ingatan dan pemahaman
 - iii. Memberikan variasi agar tidak membosankan
 - iv. Memperindah
 - v. Menarik minat dan perhatian pembaca
 - vi. Membuat lebih komunikatif
- h. Perwajahan: sistematika proporsional, apik, menarik.

Menurut Purwanto, dkk (2007:10-13), modul dapat dikembangkan dengan berbagai cara, yakni: *a) adaptasi, b) kompilasi, dan c) menulis sendiri.*

Adaptasi, adalah bahan belajar yang dikembangkan atas dasar buku yang ada di pasaran. Sebelum pembelajaran berlangsung, guru, dosen, atau widyaiswara mengidentifikasi buku-buku yang ada (di toko buku atau perpustakaan) yang isinya relevan dengan materi yang akan diajarkan. Sebagai bahan belajar yang akan digunakan, buku memuat satu mata pelajaran/diklat. Buku tersebut digunakan dalam kegiatan pembelajaran secara utuh atau sebagian dengan dilengkapi panduan belajar;

Kompilasi, ialah bahan belajar yang dikembangkan atas dasar buku-buku yang ada di pasaran, artikel jurnal ilmiah dan modul yang sudah ada sebelumnya. Kompilasi dilakukan oleh guru, dosen atau widyaiswara dengan menggunakan garis-garis besar program pembelajaran/pelatihan (GBPP) atau silabus yang disusun sebelumnya;

Menulis sendiri, adalah cara pengembangan modul yang paling ideal. Bagi guru, dosen atau widyaiswara menulis sendiri modul yang dipergunakan dalam pembelajaran adalah membuktikan dirinya sebagai seorang yang profesional. Kemampuan menulis harus dikembangkan dan imajinasi guru menjadi sumber belajar. Bagi guru, dosen, terutama Widyaiswara menulis modul merupakan tugas pokok yang dihargai sebagai kegiatan pengumpulan angka kredit. Menulis modul memiliki tingkat kesulitan tertinggi dibanding dengan adaptasi dan kompilasi

karena menulis merupakan buah pikiran bernilai tinggi.

Wajah geriatri adalah wajah orang tua dengan ciri-ciri yang sedang dalam proses penuaan. Proses penuaan benar-benar mulai terlihat sekitar usia 25 tahun ciri-cirinya antara lain munculnya garis-garis halus dan kerutan, penurunan struktur wajah dan fungsi bagian wajah, elastisitas kulit kendur, kulit kehilangan hidrasi karena berkurangnya faktor pelembab alami bintik-bintik hiperpigmentasi muncul karena kulit kering.



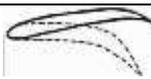
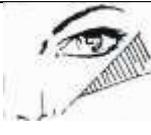
Gambar 2.1 Ciri-ciri Wajah Geriatri
 a) Keriput-keriput halus di bawah mata, b) Elastisitas kulit mengendur, c) Kulit mengering, d) Salah satu bagian wajah yang menurun, e) Terdapat flek hitam (*hyperpigmentation*).
 (Sumber: data pribadi)

Selanjutnya Tata Rias Geriatri menurut Novita & Yuswati (2013:3) adalah tata rias khusus yang ditujukan untuk para wanita paruh baya dengan usia 40 tahun ke atas yang telah memiliki kerut-kerut pada wajah pada dahi, smile line, sudut mata dan bibir. Wanita paruh baya pada umumnya memiliki kecenderungan kulit yang kurang fresh, dengan berbagai permasalahan kulit seperti bekas jerawat, noda hitam, kulit kusam dan telah munculnya garis-garis ketuaan atau *permanent line*.

Pada tata rias wajah geriatri perlu dipertimbangkan bahwa penampilan wajah pada geriatri dipengaruhi oleh perubahan struktur tengkorak wajah dan gigi-geligi, perubahan jaringan lunak wajah secara umum dan kulit khususnya, posisi absolut dan proporsional alat-alat wajah (Mulyani, 2011:17). Koreksi tersebut merupakan

sasaran pada koreksi wajah geriatri sebagai perbandingan posisi bagian-bagian wajah sewaktu muda dan usia lanjut.

Tabel 2.1 Koreksi bagian wajah geriatri

Bagian Wajah Geriatri	Koreksi Bagian Wajah Geriatri	Keterangan
Posisi bentuk alis 		Digambar agak menaik dengan pensil alis warna coklat kehitaman.
Bayangan mata 		Bayangan mata dan sipat mata jangan digambar menurut bentuk mata yang sudah menurun bayangan mata dan sipat mata dioleskan menaik ke atas
Sudut mata. 		Pemerah pipi jangan dioleskan menurun tapi pemerah pipi dioles menaik.
Sudut mulut. 		Kontur digambar dengan <i>lipliner</i> dengan sudut-sudut bibir agak menaik, dioles dengan <i>lipstick</i> warna segar tidak sampai keujung-ujungnya

(Sumber: Mulyani, 2011)

Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dalam Peraturan Kepala BPOM RI Nomor HK.03.1.23.08.11.07331 tahun 2011 tentang Metode Analisis Kosmetik menyebutkan bahwa kosmetik adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir, dan organ genital bagian luar), atau gigi dan membran mukosa mulut, terutama untuk membersihkan, mewangikan, dan mengubah penampilan, dan/atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik.

Menurut Tranggono (1996) diacu dalam Briliani, dkk (2016), berdasarkan kegunaannya kosmetik dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kosmetik riasan (make-up) adalah kosmetik yang diperlukan untuk merias atau memperindah penampilan kulit dan kosmetik perawatan kulit atau skin care adalah kosmetik yang diutamakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan kulit, bahkan kadang-kadang untuk menghilangkan kelainan-kelainan pada kulit.

Pemilihan kosmetika untuk rias wajah geriatri memiliki kriteria khusus, karena pada kurun usia separuh baya biasanya di wajah sudah mulai timbul keriput-keriput halus, warna kulit tampak lebih gelap, kulit lebih kering, otot-otot mulai mengendur, timbul dagu rangkap, dan lain sebagainya. Berikut adalah kosmetika yang digunakan untuk merias geriatri:

1. Alas Bedak (*Foundation*)
2. Penyamar Noda (*Concealer*)
3. Bedak tabur (*Loose Powder*)
4. Perona Pipi (Blush On)
5. Pensil Alis
6. Perona Mata (*Eye Shadow*)
7. Maskara
8. *Eyeliners*

Menurut Muliyan & Suriana (2013:23) Alas bedak atau biasa yang disebut dengan *Foundation* merupakan dasar atau fondasi bagi keseluruhan tata

rias wajah yang digunakan untuk menyamarkan warna kulit yang tidak rata, ada flek, dan ada pula kerutan halus, sehingga penggunaan *foundation* harus dilakukan secara cermat dan teliti karena jika salah pengaplikasian *foundation* dapat menonjolkan ketidaksempurnaan pada kulit. Hal ini diperkuat dengan pendapat Nizar & Sompie (2009:25) *Foundation* merupakan produk yang sangat penting dalam melakukan riasan wajah, ada persepsi yang salah mengenai *foundation* ialah membuat hasil akhir riasan terlihat terlalu menor. Sebenarnya, salah memilih jenis dan warna *foundation* yang menyebabkan hal tersebut.

Foundation memiliki fungsi untuk memberikan efek halus pada wajah, pengaplikasiannya bisa dengan bantuan jari, spons berbahan sintetis, atau spons gemuk (*beauty blender*).

Jenis-jenis *foundation* banyak ragamnya, bisa berdasarkan jenis kulit, bahan dasar *foundation*, sampai konsistensi atau tekstur. Menurut Fairuz (2016) *foundation* terdiri dari 3 jenis, yakni 1) *Liquid Foundation*, 2) *Cream Foundation*, dan 3) *Cake Foundation*

1. *Liquid foundation (Foundation Cair)*
Liquid foundation merupakan jenis *foundation* yang berbentuk cair dan kental.
2. *Cream Foundation (Foundation Krim)*
Cream foundation memiliki tekstur yang padat, tebal namun tidak kering atau biasa disebut *cream*. *Foundation* ini memiliki tekstur lembut yang dapat mengcover kekurangan-kekurangan pada kulit wajah.
3. *Cake Foundation (Foundation Padat)*
Cake foundation memiliki tekstur padat, kering dengan sedikit kandungan minyak. Memiliki partikel yang halus dan padat, sehingga dapat menutup sempurna kekurangan pada wajah.

Ada beberapa cara untuk mengakali supaya menemukan *foundation* yang sempurna, salah satunya dengan teknik

mixing foundation. *Mixing Foundation* adalah menggabungkan beberapa jenis foundation demi menemukan tekstur dan warna yang sesuai dengan kebutuhan jenis kulit masing-masing. Untuk menyempurnakan *foundation* ada salah satu teknik *mixing foundation* yaitu Teknik Bakar *Foundation*.

- a. *Mixing foundation* tanpa teknik bakar
Mixing Foundation merupakan salah satu cara untuk mengakali tekstur dan warna yang sesuai dengan *undertone* kulit masing-masing orang. Ada beberapa teknik *mixing foundation*, yang paling sering dijumpai adalah menggabungkan *foundation* bertekstur *liquid* dengan *cream*. Oleh karena itu, gabungan antara *liquid foundation* dengan *cream foundation* sering digunakan.
- b. *Mixing foundation* dengan teknik bakar
Untuk menambahkan *coverage* dalam menggunakan *foundation* ada salah satu teknik dalam *mixing foundation*, yaitu Teknik Bakar *Foundation*. Teknik ini merupakan step lanjutan dari *mixing foundation* di atas, setelah *foundation* cair dan padat tercampur secara merata di-*mixing* palet berbahan *stainless steel* selanjutnya adalah membakar *foundation* tersebut menggunakan lilin atau korek api.

3. Metode Penelitian

Tahap penelitian dan pengembangan modul pembelajaran tata rias wajah khusus, materi tata rias wajah geriatri adalah: 1) *penelitian dan pengumpulan data*, 2) *perencanaan*, 3) *pengembangan produk awal*, 4) *uji produk awal*, dan 5) *revisi produk*

1. Penelitian dan pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan berupa referensi-referensi bacaan dari buku dan internet. Adapun identifikasi dan pengumpulan data awal dilakukan dengan pengamatan

dan wawancara terhadap dosen pengampu mata kuliah Tata Rias Wajah Khusus. Studi dokumentasi juga melibatkan proses pembuatan modul pengembangan Tata Rias Wajah Geriatri dengan Teknik *Foundation* Bakar untuk memperjelas dan membuktikan penelitian ini telah dilakukan. Hal tersebut merupakan hasil yang dijadikan pertimbangan dalam penyusunan modul bahan ajar.

2. Perencanaan

Berdasarkan informasi dari yang telah didapat dan yang telah dibahas, didapatkan identifikasi kebutuhan berupa memberikan suatu pembaharuan bahan ajar berbentuk modul yang dapat dipelajari oleh mahasiswa secara mandiri. Materi isi yang dipertimbangkan dalam penyusunan bahan ajar modul berdasarkan kondisi tersebut yaitu pertama, modul diupayakan lengkap artinya bahan ajar memuat informasi secara lengkap dan terkini (*up to date*). Kedua, modul yang dikembangkan dirancang sedemikian rupa dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna agar mahasiswa dapat memahami isi materi secara mandiri. Ketiga, kelengkapan materi yang akan disajikan.

3. Pengembangan Produk Awal

Modul ini dibagi menjadi 3 bagian utama, yaitu bagian pertama, bagian kedua, dan bagian ketiga. Bagian pertama memuat *cover*, Kata Pengantar, Daftar Isi, Peta Konsep, BAB I (Pendahuluan). Pada bagian kedua memuat BAB II (Pembelajaran) yang didalamnya terdapat materi Ilmu Gerontologi, Kulit Wajah Geriatri, Pengertian Rias Wajah Geriatri, Peralatan dan Bahan Rias Wajah Geriatri, Memilih Kosmetika yang Sesuai, Rias Wajah Geriatri dengan Teknik *Foundation* Bakar, dan Tes

Formatif. Kemudian, bagian ketiga memuat BAB III (Penutup), dan Daftar Pustaka. Isi dari tiap bagian dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1 Tabel Pembagian Isi Modul

No	Bagian Pertama	Bagian Kedua	Bagian Ketiga
1	Cover	BAB II (Pembelajaran)	BAB III (Penutup)
2	Kata Pengantar		Daftar Pustaka
3	Daftar Isi		
4	Peta Konsep		
5	BAB I (Pendahuluan)		

(Sumber: Data Pribadi)

4. Uji Produk Awal dan Revisi Produk

Tujuan utama uji coba awal adalah mendapatkan masukan dari pengguna (dosen pengampu) bahan ajar yang dikembangkan untuk melakukan revisi dan untuk mengetahui kelayakan produk sebelum finalisasi atau dilakukan pencetakan. Hasil uji kelayakan produk didapatkan setelah melakukan revisi dan validasi oleh ahli materi dan ahli media. Penilaian oleh ahli materi mencakup aspek karakteristik modul dan penilaian dari oleh ahli media mencakup aspek Kecermatan isi, Kesesuaian materi dengan pengalaman belajar, Ketepatan cakupan, Kemutakhiran, Ketercernaan (keterpahaman isi), Ketertiban berbahasa (keterbacaan), Ilustrasi, dan Perwajahan. Sebelum dilakukan uji coba awal, terlebih dahulu melakukan konsultasi draf modul awal kepada pembimbing. Apabila rancangan telah

disetujui oleh pembimbing, maka selanjutnya modul tersebut dikonsultasikan kepada ahli materi dan ahli media untuk mendapatkan masukan kemudian revisi dan validasi. Setelah didapatkan hasil modul valid yang telah direvisi dan dinilai oleh ahli materi dan ahli media, modul siap untuk dicetak.

3.4 Tahap Penelitian

Tabel 3.2 Rancangan Modul

Rancangan Modul Pengembangan	
Halaman Judul/Cover	
Identitas Buku	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Peta Konsep	
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Deskripsi 2. Prasyarat 3. Petunjuk Penggunaan Modul 4. Tujuan Pembelajaran 5. Standar Kompetensi 6. Kegiatan Pembelajaran 7. Kompetensi Dasar 8. Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu Gerontologi 2. Kulit Wajah Geriatri 3. Pengertian Rias Wajah Geriatri 4. Peralatan dan Bahan Rias Wajah Geriatri 5. Memilih Kosmetika yang Sesuai 6. Rias Wajah Geriatri dengan Teknik <i>Foundation</i> Bakar 7. Tes Formatif
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rangkuman 2. Umpan Balik 3. Glosarium
Daftar Pustaka (Sumber: Data Pribadi)	

Instrumen untuk ahli materi berupa angket penilaian terhadap materi yang ada di dalam modul pembelajaran. Instrumen yang digunakan ahli materi berdasarkan karakteristik modul Menurut Rahdiyanta

(2016:10) dengan indikator penilaian:

- a. Isi materi
- b. Judul
- c. Rangkuman
- d. Soal latihan
- e. Instrumen penilaian
- f. Referensi
- g. Petunjuk penggunaan
- h. Bahasa dan istilah

Instrumen penilaian media dijadikan dasar untuk menyempurnakan modul. Instrumen untuk ahli media pembelajaran ditinjau dari aspek dalam penulisan modul Menurut Mulyati (2002:2) meliputi:

1. Aspek ketercernaan modul
2. Aspek Penggunaan Bahasa
3. Aspek Perwajahan
4. Aspek Organisasi

Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengetahui kualitas produk pengembangan yang dihasilkan. Jenis data yang diperoleh yaitu berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa komentar dan saran perbaikan produk dari ahli materi dan ahli media dianalisis dan dideskripsikan secara deskriptif kualitatif untuk merevisi produk yang dikembangkan. Data kuantitatif berupa angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara dijumlah, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh Persentase. Persentase kelayakan ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

Konversi skor dengan skala lima mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP). Penilaian ini dilakukan dengan tujuan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan. Menurut Arifin (2009:235) bahwa tujuan

$$\text{Persentase kelayakan} \% = \frac{\text{Skor yang diobservasi}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

penilaian acuan patokan adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya.

Tabel 3.3 Tabel Skala Persentase Menurut Arifin

Persentase Pencapaian	Skala Nilai	Interpretasi
90 - 100 %	5	Sangat Baik
80 - 89 %	4	Baik
70 - 79 %	3	Cukup
60 - 69 %	2	Kurang Baik
< 59 %	1	Sangat Kurang Baik

(Sumber: Arifin, 2009)

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berupa media modul yang di beri nama “Modul Tata Rias Wajah Geriatri dengan Teknik *Foundation Bakar*” yang dikemas dalam bentuk modul, modul ini sudah layak dan siap dijadikan media belajar alternatif pada Mata Kuliah Tata Rias Wajah Khusus bagi mahasiswa D3 Tata Rias Universitas Negeri Jakarta Pada tahapan ini dibuatkan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner analisis kebutuhan ini akan di uji coba kepada 2 ahli yaitu Nurul Hidayah, M.Pd., sebagai ahli media dan Titin Supiani, M.Pd., sebagai ahli materi, yang nantinya dapat menunjang dan menilai kelayakan modul pembelajaran.

a. Hasil Uji Kelayakan Oleh Ahli Materi

Tabel 4.1 Rekapitulasi Penilaian Ahli Materi

No	Indikator	Ahli Materi	
		Tahap I	Tahap II
1	Isi Materi	65%	82%
2	Judul Rangkuman	80%	80%
3	Soal Latihan Instrumen Penilaian	100%	100%
4	Referensi	80%	80%
5	Petunjuk Penggunaan Bahasa dan Istilah	88%	96%
Total		82%	89%
Kriteria		Baik	Baik

b. Hasil Uji Kelayakan Oleh Ahli Media

Tabel 4.2 Rekapitulasi Penilaian Ahli Media

No	Indikator	Ahli Media	
		Tahap I	Tahap II
1	Ketercernaan Modul	74%	87%
2	Perwajahan	75%	95%
3	Penggunaan Bahasa	95%	90%
4	Organisasi	85%	100%
Total		79%	90%
Kriteria		Cukup	Sangat Baik

Produk media pembelajaran berupa modul yang membahas mengenai tata rias wajah geriatri dengan teknik *foundation bakar* telah dibuat melalui serangkaian penelitian dan pengembangan. Produk ini juga telah melalui tahap validasi produk yang melibatkan ahli materi dan ahli media. Setelah melalui tahap validasi memperoleh penilaian kualitas produk serta saran dan komentar untuk melakukan revisi terhadap produk yang dikembangkan.

Berikut ini keunggulan yang dimiliki media pembelajaran berupa modul.

1. Media pembelajaran berupa modul ini memuat pembelajaran materi tata rias geriatri yang ringkas, jelas, dan mudah dipahami oleh mahasiswi maupun pembaca.
2. Produk media pembelajaran ini dikembangkan sistematis dan berisi petunjuk yang jelas sehingga mahasiswa dapat memahami maksud dan tujuan dari materi yang disajikan.
2. Media pembelajaran berupa modul ini dapat digunakan untuk pembelajaran secara individu sebagai referensi pendamping dalam mata kuliah tata rias wajah khusus.

Media pembelajaran berupa modul yang dikembangkan ini masih memiliki kekurangan, meskipun telah melewati tahap validasi, serta dilakukan revisi beberapa kali, baik pada aspek karakteristik modul, aspek ketercernaan modul, perwajahan, penggunaan bahasa, dan organisasi. Kekurangan tersebut antara lain, sebagai berikut:

1. Materi yang disajikan kurang variatif.
2. Gambar yang diberikan untuk memperjelas materi masih kurang.

5. Kesimpulan dan Keterbatasan

Hasil penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Tata Rias Wajah Geriatri dengan Teknik *Foundation Bakar*”

menghasilkan produk media pembelajaran berupa modul yang layak digunakan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode riset dan pengembangan. Berdasarkan prosedur dan proses yang dilakukan dalam mengembangkan modul pembelajaran, penelitian dan pengembangan ini telah sesuai dengan model pengembangan instruksional.

Penelitian ini telah melalui tahap validasi oleh ahli materi dan ahli media. Kelayakan media pembelajaran berupa modul dari validasi ahli materi dan ahli media dapat ditunjukkan melalui data sebagai berikut:

1. Penilaian produk pembelajaran berupa modul oleh ahli materi tahap I menunjukkan bahwa kualitas media pembelajaran pada aspek karakteristik modul termasuk dalam kategori “Baik” dengan skor persentase sebesar 81%, tahap II termasuk dalam kategori “Baik” dengan skor persentase sebesar 89%.
2. Penilaian produk pembelajaran berupa modul ahli media tahap I menunjukkan bahwa kualitas media pembelajaran berupa modul pada aspek ketercernaan modul, perwajahan, penggunaan bahasa, dan organisasi termasuk dalam kategori “cukup” dengan skor persentase sebesar 79%, tahap II termasuk dalam kategori “Sangat Baik” dengan skor persentase sebesar 90%.

Dari persentase yang didapat, maka dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran Tata Rias Geriatri dengan Teknik Foundation Bakar layak dijadikan media pembelajaran pada mata kuliah Tata Rias Wajah Khusus dengan materi khusus Tata Rias Geriatri.

Referensi

- [1] Ahmad, K., & Lestari, I. (2010). Pengembangan bahan ajar perkembangan anak usia SD sebagai sarana belajar mandiri mahasiswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22 (XIII), 183-193. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/7396> . Diakses 15 Maret 2022.
- [2] AnaPutri, E. F., Wilujeng, B., Pritasari, O., & Megasari, D. KAJIAN PENGARUH PEMILIHAN JENIS FOUNDATION DAN TEKNIK MIX FOUNDATION DALAM KETAHANAN RIASAN WAJAH. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/41897>. Diakses 20 Maret 2022.
- [3] Apriliyandy, S. R. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Tata Rias Pengantin Barat Di Program Studi Pendidikan Tata Rias. *Jurnal Tata Rias*, 10(1), 13-25. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtr/article/view/13668>. Diakses 13 April 2022.
- [4] Arifin, Zaenal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Dewi, F. N., & Puspitorini, A. (2020). Kajian tentang Lem Bulu Mata sebagai Kosmetik untuk Koreksi Mata Menurun dalam Tata Rias Wajah Geriatri. *JBC: Journal of Beauty and Cosmetology*, 2(1), 11-24. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jkk/article/view/11663>. Diakses 18 Maret 2022.
- [6] Fahma, K. A., & Wilujeng, B. Y. (2020). Pemilihan Mixing Foundation dengan Teknik Bakar untuk Ketahanan Makeup pada Semua Jenis Kulit. *JBC: Journal of Beauty and Cosmetology*, 2(1), 25-33. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jkk/article/view/11664>. Diakses 13 April 2022.
- [7] Fairuz, D. N. 2016. *Pengaruh Pemilihan Jenis Foundation Terhadap Hasil Makeup Pesta*. Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
- [8] Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). *Analisis Bahan Ajar*. NUSANTARA, 2(2), 311-326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/828>. Diakses 14 Maret 2022.
- [9] Marthalena, Renny & Pamularsih, Endang Tri. (2020). *Perawatan tangan, kaki, nail art*,

dan rias wajah khusus dan kreatif. Yogyakarta:Griya Pustaka Utama.

- [10] Muliawan, D. (2013). *AZ tentang Kosmetik*. Elex Media Komputindo.
- [11] Mulyati, Y. (2002). Pokok–Pokok Pikiran Tentang Penulisan Modul Bahan Ajar dan Diklat. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196008091986012-YETI_MULYATI/POKOK_PIKIRAN_TTG_MODUL_%28PPPG_02%29.pdf Diakses 15 Maret 2022.
- [12] Nizar, Ivy A. & Sompie, Dahlia Z. (2009). *Tip & Trik 01 Kamus Pintar Dasar Makeup*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [13] Novita, E., & Yuswati, Y. (2013). *Pengembangan media video tata rias geriatri*. In Seminar Nasional Membangun Karakter Enterpreneur Berbasis Konservasi Dalam Bidang Boga, Busana Dan Kecantikan (pp. 1-13). <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131127080/penelitian/1.+Semnas+UNNES+2013+Pengeembangan+Video+Rias+Geriatri.pdf>. Diakses 21 Maret 2022.
- [14] Nurdyansyah , N., & Lestari, RP (2018). Pembiasaan Karakter Islam Dalam Pengembangan Buku Ajar Bahasa Jawa Piwulang 5 Pengalamanku Kelas I MI Nurur Rohmah Jasem Sidoarjo. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1 (2), 35-49.
- [15] Pane, A., & Dasopang, MD (2017). belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* , 3 (2), 333-352.
- [16] Purnamasiwi, E. A. (2017). Pengembangan Modul Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Siswa SMA Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi. Fakultas ekonomi. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta. <https://repository.usd.ac.id/12545/2/1013340631.pdf>. Diakses 19 April 2022.
- [17] Purwanto , dkk .. 2007. Pengembangan Modul . Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan. <https://www.slideshare.net/guruonline/pengembangan-modul>. Diakses 15 Maret 2022
- [18] Rahayu, A. E. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Tata Rias Pengantin Sunda Siger untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia. Jakarta: Doctoral Dissertation.
- [19] Rahdiyanta, D. (2016). Teknik penyusunan modul. *Artikel.(Online) http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-dwi-rahdiyanta-mpd/20-teknik-penyusunan-modul.pdf*. diakses, 10 Maret 2022
- [20] Sadjati, Ida Malati. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar*. Dalam: Hakikat Bahan Ajar. Universitas Terbuka, Jakarta. <http://repository.ut.ac.id/4157/2/IDIK4009-TM.pdf> . Diakses 18 Februari 2022